

Pertemuan 10 : Sistem Perpetual dan Periodik (Lanjutan)

Case Study 1

Perusahaan X menggunakan sistem perpetual dalam pencatatan persediaan, sementara perusahaan tersebut membeli barang dagangan yg sama sebanyak 1.000 unit dengan harga beli Rp. 50.000 Per unit. Pada akhir bulan, Perusahaan X mencatat adanya penurunan harga jual menjadi Rp. 45.000 Per unit, Sedangkan Perusahaan Y tidak mencatat perubahan harga jual hingga akhir bulan.

Pertanyaan :

1. Bagaimana dampak perubahan harga jual terhadap nilai persediaan akhir kedua perusahaan jika keduanya menggunakan metode FIFO? Jelaskan langkah langkah perhitungannya!
2. Apa keuntungan dan kelemahan dari masing-masing sistem, terutama dalam hal pengendalian persediaan dan Laporan Keuangan?
3. Dalam situasi Perusahaan X, bagaimana penurunan harga jual dapat mempengaruhi strategi manajemen persediaan dan keputusan pembelian di masa depan?

Penyelesaian :

1. Kalau saya lihat, karena kedua perusahaan memakai metode FIFO, maka harga pokok per unit tetap mengikuti harga beli pertama, yaitu Rp. 50.000 per unit. Tapi, bedanya, perusahaan X menggunakan sistem perpetual, sedangkan perusahaan Y periodik. Dalam kasus perusahaan X, penurunan harga jual dari Rp. 50.000 menjadi Rp. 45.000 menunjukkan bahwa nilai realisasi bersih (NRV) sudah lebih rendah dari pada biaya perolehan. Jadi, perusahaan X harus menurunkan nilai persediaannya ke harga yg lebih rendah tersebut.

Jadi, perhitungannya yaitu :

- Persediaan awal = 1.000 unit x Rp. 50.000
= Rp. 50.000.000
- Nilai realisasi bersih = 1.000 unit x Rp. 45.000.000
= Rp. 45.000.000
- Jadi, selisih penurunan nilai $\Rightarrow$ Rp. 50.000.000
Rp. 45.000.000
Rp. 5.000.000

2. Menurut saya, sistem perpetual memang lebih unggul untuk pengendalian Persediaan, karena setiap transaksi langsung tercatat. Manajemen dapat mengetahui berapa stok yg tersedia secara real time, dan kalau ada selisih atau kehilangan barang, bisa cepat diketahui. Tapi kekurangannya, sistem ini butuh biaya dan teknologi yg lebih tinggi, seperti penggunaan software khusus dan disiplin pencatatan yg ketat.

Sementara itu, sistem periodik lebih sederhana dan cocok untuk usaha kecil karena tidak perlu mencatat setiap pergerakan barang. Namun kelemahannya, Perusahaan jadi tidak tahu kondisi stok secara langsung, dan laporan keuangannya bisa kurang akurat di tengah periode, karena HPP baru bisa dihitung di akhir periode.

3. Kalau saya jadi bagian dari manajemen perusahaan X, Penurunan harga jual ini jadi sinyal penting. Turunnya harga pasar berarti ada risiko kerugian kalau persediaan tidak segera dijual. Maka, Perusahaan perlu mengambil langkah seperti mengatur strategi penjualan baru, misalnya memberi promo, diskon, atau menggabungkan produk (bundling) supaya stok cepat habis.

Selain itu, dari sisi pembelian, Perusahaan harus lebih hati-hati kedepannya. Jangan terlalu banyak membeli barang kalau tren harga sedang menurun. Bisa juga dilakukan negosiasi ulang dengan pemasok supaya harga beli lebih rendah, atau menerapkan sistem pembelian dalam jumlah kecil tapi lebih sering, agar stok tidak menumpuk.

Secara keseluruhan, penurunan harga jual seperti ini bisa jadi pelajaran bagi Perusahaan untuk lebih aktif memantau pasar, mengatur perputaran stok, dan tidak hanya berfokus pada penjualan, tapi juga strategi pengadaan yang efisien.